

BAB II

MISI PENDIDIK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Misi Pendidik

Misi berasal dari bahasa Inggris, *mission*, yang memiliki arti tugas, perutusan, atau misi. Misi terkait dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dalam kaitan ini terdapat kata *missionary*, yang berarti perutusan atau utusan yang diutus oleh seseorang atau lembaga untuk melakukan suatu pekerjaan penting dan strategis. Seluruh pembawa risalah atau ajaran, seperti para nabi, wali, ulama, dan da'i pada suatu kelompok atau umat disebut *missionary*.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misi diartikan dengan tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya.²

Berbicara misi pendidik tidak lepas dari peran Nabi Muhammad, yang mana beliau merupakan profil pendidik sempurna. Salah satu misi sentral Nabi Muhammad SAW adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang benar-benar

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 921

utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilakukan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah SWT, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, mensucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.³ Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Q.S. Saba’/34:28).⁴

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama Nabi Muhammad SAW dibekali Allah SWT tidak hanya dengan al-Qur’an, tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kependidikan pertama Muhammad SAW adalah menanamkan akidah yang benar, yakni akidah tauhid dan memahami seluruh

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VIII*,... hlm.

fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik.⁵

Sejalan dengan misi kerasulan tersebut, maka tugas manusia untuk melanjutkan amanah sebagai pendidik yang sesuai dengan tuntunan Islam. Di negara Indonesia pemerintah telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran di dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.⁶

Jika meneliti apa yang tercantum pada pasal-pasal tersebut, maka yang menjadi tugas pendidik adalah:

1. Membentuk manusia susila
2. Membentuk manusia susila yang cakap
3. Membentuk warga negara
4. Membentuk warga negara yang demokratis

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,... hlm. 55

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 27

5. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.⁷

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi pendidik: *fungsi professional*, *fungsi kemanusiaan*, dan *fungsi civic mission*. Fungsi professional berarti pendidik meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau yang dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti pendidik wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik yaitu yang berjiwa *patriotic*, mempunyai semangat kebangsaan nasional dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.⁸

Sedangkan tugas pendidik sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*,... hlm.

⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 18

menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.⁹

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan dalam pasal 6 menyebutkan sebagai berikut:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹⁰

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun, dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses pembelajaran yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik

⁹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*,... hlm. 19

¹⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7

sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.¹¹

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai seorang pendidik. Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya berkuat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggung jawab mengelola (*manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*), memfasilitasi, dan merencanakan (*the planner of future society*), dan mendesain program (*desainer*) yang akan dijalankan dengan baik. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 169

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹²

Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali, memiliki persepsi yang khas mengenai fungsi dan posisi seorang pendidik. Al-Ghazali memandang posisi dan profesi pendidik sebagai tugas utama dan mulia. Dia mengatakan bahwa makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang pendidik sibuk menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan dirinya agar dekat kepada Allah Azza wa Jalla. Karena itu, mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling mulia.¹³

Sedangkan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam dirumuskan dengan penggunaan beberapa istilah¹⁴ diantaranya sebagai berikut:

¹² Muhammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 92-93

¹³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 183

¹⁴ Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam Islam. Disamping itu istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti *ustadz* dan *al-syaikh*.

1. *Mu'allim*

Mu'allim yakni orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjalankan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah). Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.¹⁵

2. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-'a>lamin* dan *rabb al-na>s*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas pendidik adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 210

Di dalam khazanah pemikiran Islam terdapat konsep *tauhid rubūbiyyah*, yang bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah, sehingga manusia dituntut untuk mampu menggali dan menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya) di alam semesta ini yang serba seimbang, teratur dan terpelihara dengan baik. Jika konsep tauhid ini dijadikan landasan dalam aktivitas pendidikan Islam, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, obyektif-empirik, obyektif-matematis, dan profesional.¹⁶

3. *Muaddib*

Istilah *muaddib* dijumpai dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya “tuhanku telah mendidikku (memperbaiki akhlakku), maka perbaguslah didikan (akhlak)-ku ini”, berdasarkan hadits tersebut *muaddib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 211

santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Di dalam sejarah istilah *muaddib* digunakan untuk jabatan guru yang mengajar para calon raja atau putra mahkota di istana-istana raja. *Muaddib* adalah guru istana dengan tugas menyiapkan calon pemimpin bangsa. Pendidikan yang diberikan oleh *muaddib* kepada para putra mahkota atau pangeran itu, antara lain sastra, keterampilan berpidato, sejarah orang-orang yang sukses dan teladan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan fisik lainnya seperti berenang, memanah, dan mengendarai kuda.¹⁷ Seorang *muaddib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.¹⁸ Singkatnya, *muaddib* yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁹

Dengan demikian, dari beberapa pengertian dan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa misi pendidik pada dasarnya adalah menerapkan rasa

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 163

¹⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: SUKSES offset, 2008), hlm. 85

¹⁹ Muhammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,...*, hlm. 95

perikemanusiaan atau biasa disebut *humanisasi* (memanusiakan manusia) baik dilihat dari sisi pendidikan secara umum ataupun dari sisi pendidikan Islam. Proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang sehingga dapat berperan sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula.²⁰ Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, menyebutkan fungsi tujuan itu ada empat macam. *Pertama*, mengakhiri usaha. *Kedua*, mengarahkan usaha. *Ketiga*, tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain,

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 52

dan *keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²¹

Di dalam bahasa Arab terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, antar lain *al-niyyat*, *al-irādah*, *al-gardu*, *al-qaṣdu*, *al-hadf*, dan *al-gāyah*.²² Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim*. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.²³

Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Menurut Dr. Muhammad Athiyah al-Arbasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, menurut al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan yang bertujuan

²¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 63

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 57

²³ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia akhirat (*insān kāmil*). Untuk menjadi *insān kāmil* tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Tujuan pendidikan Islam, berdasarkan hasil rumusan peserta Kongres Pendidikan Islam se dunia ke II, adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan itu harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup. Selanjutnya dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi hamba Allah SWT

yang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran agamanya.²⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, selain itu dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Dasar Tujuan Pendidikan Islam

Dasar tujuan pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya akan memancar ilmu-ilmu pengetahuan dan tentunya telah diyakini kebenaran dan keabsahannya, diantara dasar-dasar tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'ālamīn*), baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, al-

²⁴ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007), hlm. 72-73

Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia, dan bersifat universal.

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hūdan*) ditunjukkan dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. Al-Isra'/17: 9)²⁵

Menurut Mahmud Syaltut, petunjuk al-Qur'an di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang dianggap sebagai substansi al-Qur'an, yaitu:

- 1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan ke-Esa-an Tuhan serta kepercayaan akan adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*,... hlm.

3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Karenanya, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubūdiyyah* kepada Khaliqnya.²⁶

Apabila dilihat dari proses turunnya al-Qur'an yang berangsur-angsur dan sebagian didahului oleh *asbāb al-nuzūl*, maka hal ini memperlihatkan sebuah proses pendidikan yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya.

Jadi, seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pendidikan yang imperatif, inovatif, dan persuasif-dinamis, sebagai suatu

²⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm. 15-16

sistem pendidikan yang utuh, demokratis, dan manusiawi.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), atau persetujuannya (*taqririyah*).²⁷

Dijadikannya sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak lepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam al-Qur'an yang masih belum dijabarkan secara rinci. Untuk itu, keberadaan sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Posisi dan fungsi sunnah nabi sebagai dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *ilahiyat* yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

²⁷ Ali Amar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 85

Kedudukan sunnah sebagai sumber atau dasar ilmu pengetahuan dapat diamati dari firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (Q.S. An-Nisa/4: 80)²⁸

Dari ayat diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan sunnah merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan Islam. Lewat teladan dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Dalam lapangan pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*,... hlm.

terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.²⁹

c. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan suatu ketetapan atas perkara tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk *ijma'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amali.

Dari sudut kebahasaan di atas dapat diketahui bahwa ijtihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar secara independen, guna memberikan jawaban hukum yang dihadapi oleh umat Islam yang secara *syar'iyah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum, ijtihad dapat dibagi menjadi dua bagian, *pertama*, *ijtihad mutlaq*, yaitu upaya ijtihad yang dilakukan bukan saja untuk menggali hukum-hukum baru, tetapi juga berupaya menemukan metode

²⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 46-47

baru yang lebih adaptik. *Kedua, ijtihad muqayyad*, yaitu upaya ijtihad yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang digunakan sebelumnya.

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan guna menemukan jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam di sepanjang zaman. Dengan ijtihad ini diharapkan tercipta suatu kehidupan manusia yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ijtihad dalam pendidikan Islam tentunya tetap merujuk kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama sistem pendidikan Islam.³⁰

Berbeda dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, ijtihad dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam terkait dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya yang ditetapkan oleh ijtihad tidak dapat melahirkan keputusan yang bersifat mutlak, sebab ijtihad sebagai produk manusia yang relatif, maka keputusan suatu ijtihadpun adalah relatif.
- 2) Suatu keputusan yang ditetapkan oleh ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang tapi tidak berlaku bagi orang lain. Berlaku untuk suatu tempat atau

³⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*,... hlm. 19-20

masa tapi tidak berlaku pada masa atau tempat yang lain.

- 3) Ijtihad berlaku dalam urusan penambahan dan atau pengurangan ibadah *mahdah*, sebab urusan ibadah *mahdah* hanya diatur oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- 4) Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an maupun as-Sunnah.
- 5) Dalam proses berijtihad hendaknya dipertimbangkan faktor-faktor motivasi, akibat, kemaslahatan bagi umat, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa dari ajaran Islam.³¹

Jadi, tujuan dalam pendidikan Islam tidak cuma disandarkan atas ijtihad manusia tetapi jauh dari pada itu bahwa dasar dari tujuan pendidikan Islam adalah *kalāmullāh* yang tidak dapat diragukan lagi keasliannya, dan juga *sunnatullāh* yang menjadi penjelas isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti halnya yang telah diisyaratkan al-Qur'an:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.196-197

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (Q.S. An-Nahl/16: 44).³²

3. Tahapan Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap. Meskipun demikian, setiap memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya karena adanya landasan yang sama serta tujuan yang tunggal.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:³³

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan tertinggi tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khas seperti sekolah, pesantren, masjid, dan lain-lain, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi-institusi masyarakat.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, ...hlm. 326

³³ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 405

- b. Tujuan umum, yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.
- c. Tujuan khas, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang yang termasuk dibawah tujuan umum atau dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum.

Sedangkan menurut pendapat Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:³⁴

- a. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.
- b. Tujuan akhir, yaitu tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.30-32

yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Ahmadi menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:³⁵

- a. Tujuan akhir: pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah* di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan umum: tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh.
- c. Tujuan khusus: tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana

³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.95-101

perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir, dan umum.

Pentahapan tujuan pendidikan ini hanya merupakan cara untuk dapat mencapai tujuan akhir atau tertinggi pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak dapat tercapai secara instan melainkan melalui proses. Sepanjang hidupnya manusia akan terus berusaha mencapai tujuan hidupnya, selama inilah proses pendidikan akan terus berlangsung.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang cita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³⁶

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaibany, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 71

- b. Sifat kemenyeluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.³⁷

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*”, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdāf al-jismiyyah*)
- b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdāf al-ruhaniyyah*)
- c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdāf al-aqliyyah*)

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*,... hlm. 91

d. Tujuan sosial (*al-ahdāf al-ijtima'iyah*)³⁸

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah SWT yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT.
- b. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada

³⁸ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 19

Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³⁹

Tujuan pendidikan Islam, menurut Athiyah al-Abrasyi lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah.
- e. Menyiapkan profesionalisme subyek didik.

Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari hakikat fungsi manusia dalam kehidupan, yakni manusia sebagai hamba Allah SWT (*ibād al-rahmān*) dan manusia sebagai wakil Allah SWT (*khalifatullāh*).

- a. Manusia sebagai hamba Allah SWT.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup

³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS), hlm. 28-29

⁴⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 28-29

manusia menurut Allah SWT. ialah beribadah kepada Allah SWT. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz Dzariyat/51: 56)⁴¹

Allah SWT telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian mengutus Rasul kepada mereka untuk mengajak kepada mereka beribadah kepada Allah SWT. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mempersiapkan manusia yang ‘abid, yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Dalam beribadah kepada Allah SWT terletak kemuliaan bagi manusia dan kemuliaan bagi seluruh makhluk. Dengan ‘*ubūdiyyah*, akan sempurnalah kemuliaan mereka dan terwujudlah kemaslahatan semua urusan mereka. Tiada dalil yang lebih menunjukkan kemuliaan *ubūdiyyah* daripada dalil yang menyatakan bahwa Allah SWT. telah menjadikan Rasulullah SAW. sebagai abdi-Nya.

Sebagian orang mengira, bahwa ibadah itu hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, ...hlm.

ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji, setelah mengucapkan syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Diluar itu tidak dipandangnya ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT.⁴²

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah SWT. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*ibād al-rahmān*).⁴³

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai pengabdian kepada Allah SWT baru dapat terwujud bila seseorang mampu memenuhi tiga hal:

- 1) Menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah SWT dan berada di bawah kekuasaan Allah SWT, Dzat tempat seorang hamba mengabdikan.

⁴² Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), hlm. 123-124

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*,... hlm. 47

- 2) Menjadikan segala bentuk sikap aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.
- 3) Dalam mengambil suatu keputusan senantiasa mengaitkannya dengan restu dan izin Allah SWT.

Sebagai hamba Allah SWT, manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Kemampuan ini tergambar dari pola sikap dan perilakunya, yaitu apakah manusia sanggup memainkan peran tersebut secara baik atau tidak.

Peran tersebut, erat kaitannya dengan ridha Allah SWT. Dalam arti, apapun aktivitas manusia dalam hubungan antar manusia maupun antar sesama makhluk selalu harus atas dasar keridhaan Allah SWT. Gambaran tersebut dapat dijadikan indikator tentang tingkat kesungguhan manusia dalam memerankan dirinya selaku *'abdullāh* (hamba Allah SWT) secara utuh. Bila peran tadi mampu dan sejalan dengan tuntunan pedoman Allah SWT, barulah sepenuhnya peran itu memiliki nilai pengabdian hamba kepada Sang Khaliq.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim...* hlm. 79-80

b. Manusia sebagai wakil Allah SWT.

Selain menjadi hamba Allah SWT, manusia juga sebagai wakil Allah dimuka bumi (*khalifatullāh*). Allah SWT. berkehendak untuk menciptakan khalifah-Nya di muka bumi dengan tugas memakmurkan alam dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan kebenaran. Pemberian tugas khalifah ini disertai potensi yang diciptakan Allah SWT, ciptaan yang diperuntukkan Allah SWT kepadanya. Khalifah ditugaskan untuk senantiasa menjalankan syari'at Allah SWT dan mengemban tanggungan yang dipikulkan kepadanya. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٣١﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al Baqarah/2: 30)⁴⁵

Manusia ditempatkan di bumi untuk mengolah apa-apa yang ada di dalamnya dan untuk saling bahu membahu antara sesama muslim serta memakmurkan bumi ini. Adapun yang menjadi poros *khilāfah* manusia ialah penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas *samawi* serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang buruk dengan yang baik. Dalam hal ini nampak jelas kelebihan manusia dibanding dengan seluruh makhluk lainnya, bahkan malaikat, karena ini mereka berbuat hanya sekedar menjalankan perintah tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya. Sedangkan manusia adalah makhluk yang dipersiapkan untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanah.⁴⁶

Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah SWT. dan kekhalfahannya di muka bumi ini. Kesadaran akan tugas kekhalfahan di muka bumi ini akan menjauhkan

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, ...hlm.485

⁴⁶ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*,...hlm. 43-44

manusia dari sikap eksploitasi alam, yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada syari'at Allah SWT.⁴⁷

Implikasi pendidikan Islam dalam kaitan fungsi manusia sebagai *khalifatullāh* adalah:

- a. Memberikan kontribusi antarperson dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing.
- b. Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, obyek pendidikan, alat pendidikan, serta media pendidikan.
- c. Melatih manusia menjadi manajer dan pemimpin yang berkompentensi tinggi dengan kemampuan yang profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT.
- d. Melatih sikap dan jiwa manusia. Apakah ia pantas diberi amanah, serta apakah ia mampu memikul amanah tersebut, dan sejauh mana ia bertanggung jawab terhadap pelaksanaan amanah itu.
- e. Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan menginternalisasi-kan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *asmaul*

⁴⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hlm. 117

husna, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁴⁸

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.⁴⁹

Setelah menelaah dari beberapa pandangan dan pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak ada pertentangan satu sama lain. Jika terlihat ada perbedaan, maka perbedaan tersebut hanyalah segi penekanannya saja. Ada yang mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara global, dan ada yang mengemukakan secara spesifik.

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*,... hlm. 67-68

⁴⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 101

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik agar taat menjalankan semua ajaran agama dan berakhlak mulia, juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang di miliki peserta didik, baik dalam segi jasmaniah, rohaniah, emosional maupun intelektual dan bisa bertanggung jawab terhadap individu maupun sosial, serta mampu berperan secara maksimal untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana hamba dan khalifah Allah yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat.